

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai kekayaan alam yang luar biasa banyaknya. Luas laut Indonesia dua pertiga dari daratannya. Gambaran dari luas laut yang dimiliki Indonesia dengan sumberdaya alam yang melimpah di laut dan pesisir sudah selayaknya dilakukan pembangunan Indonesia yang berorientasi pada maritim, salah satunya adalah di sektor perikanan. Dalam sektor perikanan Indonesia memiliki potensi yang sangat besar, salah satunya dalam pemanfaatan lokasi perairan untuk kegiatan budidaya perikanan. Melihat potensi perikanan budidaya serta pentingnya ikan sebagai sumber pangan berprotein tinggi, maka Ditjen Perikanan Budidaya menetapkan target produksi dari 19,5 juta ton pada tahun 2015 menjadi 31,3 juta ton pada tahun 2019, atau meningkat sebesar 15,07 persen per tahun (DJPB, 2017).

Salah satu komoditas perikanan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk pengembangan sektor budidaya perikanan yaitu komoditas ikan kakap putih *Lates calcarifer* atau yang lebih dikenal dengan sebutan lokal *seabass* atau barramundi. Ikan kakap putih merupakan salah satu jenis ikan budidaya yang mempunyai nilai ekonomi penting di Asia Tenggara dan Australia (Garcia et al., 1988; Kohno et al., 1996). Menurut Purba et al., (2016), kakap putih merupakan salah satu jenis ikan air laut yang memiliki kandungan omega-3, kandungan protein sekitar 20%, dan mempunyai kadar kandungan lemak sebesar 5%. Ikan kakap putih merupakan salah satu komoditas budidaya laut unggulan di Indonesia, karena memiliki pertumbuhan yang relatif cepat. Kelangsungan hidup dapat mencapai 86%, dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan budidaya. Dengan adanya sifat hidup yang demikian, maka ikan kakap putih dapat dibudidayakan baik di kolam air tawar maupun tambak air payau dan juga dapat dibudidayakan di karamba jaring apung di laut (Castanos, 1997; Aldon, 1997).

Kegiatan utama yang dilakukan dalam budidaya ikan kakap putih meliputi kegiatan pembenihan dan pembesaran. Kegiatan pembenihan merupakan tahap awal pemeliharaan hingga dapat menghasilkan benih yang baik dan berkualitas. Faktor utama yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan tersebut adalah tersedianya benih yang kontinyu baik dalam jenis, jumlah maupun mutunya (Ramelan, 1998). Sedangkan kegiatan pembesaran merupakan tahapan yang dilakukan setelah kegiatan pembenihan untuk melakukan pemeliharaan benih sampai tiba waktunya pemanenan. Jumlah, mutu, dan kualitas benih juga akan mempengaruhi keberhasilan selama masa kegiatan pembesaran.

Salah satu perusahaan yang mendukung pasar produksi ikan kakap putih yaitu PT. Bali Barramundi. Sesuai dengan namanya, PT. Bali Barramundi memproduksi ikan kakap putih dengan baik dan berjalan secara kontinyu. Perusahaan ini memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan budidaya pembenihan dan pembesaran ikan kakap putih agar berjalan dengan lancar, serta sering dijadikan tempat sebagai Praktik Kerja Lapangan (PKL).

Praktik Kerja Lapangan dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan untuk setiap mahasiswa di Program Studi Teknologi Produksi dan Manajemen Perikanan Budidaya Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor. Selain itu, pelaksanaan PKL juga digunakan sebagai kesempatan untuk





mencari dan menambah ilmu serta wawasan secara langsung di lokasi PKL terkait budidaya ikan kakap putih.

1.2 Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan PKL pembenihan dan pembesaran ikan kakap putih antara lain:

1. Mengikuti dan melakukan kegiatan pembenihan dan pembesaran ikan kakap putih secara langsung di lokasi PKL
2. Menambah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan mengenai kegiatan pembenihan dan pembesaran ikan kakap putih di lokasi PKL
3. Mengetahui permasalahan dan solusi dalam kegiatan pembenihan dan pembesaran ikan kakap putih di lokasi PKL
4. Menerapkan ilmu yang didapat sewaktu kuliah dalam kegiatan pembenihan dan pembesaran ikan kakap putih di lokasi PKL.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies